

## PENGARUH METODE PEMBERIAN RANSUM PADA SIANG DAN MALAM HARI TERHADAP PERFORMA AYAM JANTAN TIPE MEDIUM DI KANDANG POSTAL

### *The Effect of Giving Ration Methods during at Day and Night on Performance of Roosters of Medium Type in Postal Cage*

Ryan Nastiansyah, Syahrrio Tantalo, Khaira Nova, Riyanti

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University  
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145  
e-mail : [nastiansyahryan@gmail.com](mailto:nastiansyahryan@gmail.com)

#### ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the percentage of ration during the day and night on the performance of medium type roosters in postal cages. This research was conducted in August-October 2018 in a postal cage, Integrated Laboratory, Faculty of Agriculture, University of Lampung. The experiment was designed in a Completely Randomized Design (CRD) with 3 treatments, namely giving ration 30% at day and 70% at night (R1), 50% at day and 50% at night (R2), and 70% at day and 30% at night (R3). All treatments were repeated six times with each replication consisting of 8 chickens, so that the total experimental chickens were 144 chickens. The material used in this study was 2 weeks old of Lohman strain chicken. The results showed a significant effect ( $P < 0.05$ ) between the percentage of giving ration at day and night on ration consumption, but no significant effect ( $P > 0.05$ ) on body weight gain, feed conversion, and income over feed cost (IOFC). The result also showed that giving ration 30% during the day and 70% at night was the best proportion for feed consumption.

Keywords: Medium type rooster, Postal cage, Night, Ration, Day

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap performa ayam jantan tipe medium di kandang postal. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus-Oktober 2018 di kandang postal, Laboratorium Terpadu, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Rancangan percobaan yang dilakukan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan yaitu pemberian ransum 30% siang dan 70% malam (R1), pemberian ransum 50% siang dan 50% malam (R2), dan pemberian ransum 70% siang dan 30% malam (R3). Semua perlakuan diulang sebanyak 6 kali dengan setiap ulangan terdiri atas 8 ekor ayam, sehingga total ayam percobaan sebanyak 144 ekor ayam. Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu ayam *strain Lohman* umur 2 minggu. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang nyata ( $P < 0,05$ ) antara persentase pemberian ransum siang dan malam hari terhadap konsumsi ransum, namun berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap pertambahan bobot tubuh, konversi ransum, dan *income over feed cost* (IOFC); serta persentase pemberian ransum siang dan malam hari sebesar 30% siang dan 70% malam hari nyata terbaik terhadap konsumsi ransum.

Kata kunci: Ayam jantan tipe medium, Kandang postal, Malam, Ransum, Siang

#### PENDAHULUAN

Kebutuhan akan protein masyarakat terhadap komoditas daging, telur, dan susu sebagai sumber protein hewani terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan bertambahnya penduduk yang disertai dengan meningkatnya pendapatan perkapita dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang berasal dari protein hewani. Hal tersebut dapat dilihat dari data konsumsi protein hewani

(daging, telur, dan susu) dari tahun ke tahun mulai 2016 hingga 2017 mengalami peningkatan yaitu daging dari 12,609 ton meningkat menjadi 13,150 ton, telur dari 39,286 ton meningkat menjadi 42,993 ton, dan susu dari 669 ton meningkat menjadi 705 ton (Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2018). Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha peternakan yang dapat dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan protein.

Salah satu produk peternakan yang banyak digemari masyarakat adalah daging ayam

karena memiliki kandungan gizi yang tinggi serta harga yang cukup terjangkau. Selama ini daging ayam yang dikonsumsi berasal dari *broiler* atau ayam kampung. Selain kedua sumber tersebut, alternatif lain dapat pula diperoleh dari ayam jantan tipe medium. Ayam jantan tipe medium merupakan hasil sampingan usaha penetasan ayam petelur. Ayam jantan di penetasan ayam petelur merupakan hasil yang tidak diharapkan karena hanya ayam betina yang dipasarkan untuk diambil produksi telurnya. Ayam jantan tipe medium mempunyai kemiripan dengan ayam kampung yaitu mendapatkan bobot tubuh  $\pm 1,2$  kg memerlukan waktu 3-4 bulan. Ayam jantan tipe medium mempunyai kandungan lemak daging rendah yang hampir setara dengan ayam kampung. Ayam jantan tipe medium mempunyai bentuk tubuh dan kadar lemak yang menyerupai ayam kampung sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang mempunyai kebiasaan lebih menyukai ayam yang kadar lemaknya seperti ayam kampung (Riyanti, 1995).

Keberhasilan usaha peternakan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Menurut Aksi Agraris Kanisius (2003), faktor eksternal memberikan pengaruh sebesar 70% (berupa lingkungan) dan faktor internal memberikan pengaruh 30% (berupa genetik). Salah satu keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam jantan tipe medium adalah suhu udara dalam kandang yang berbeda antara siang dan malam. Akibat dari belum adanya persentase pemberian ransum pada siang dan malam bagi ayam jantan tipe medium di suhu kamar yaitu terjadinya pemborosan ransum. Usaha untuk pencegahan terhadap terjadinya pemborosan ransum yaitu dengan pemberian ransum sesuai dengan suhu lingkungan. Pada sore hari dan sepanjang malam sampai menjelang pagi hari suhu lingkungan rendah, maka ayam akan merasa nyaman dan akan makan lebih banyak dibandingkan dengan suhu udara lebih tinggi menjelang tengah hari hingga sore hari.

Salah satu cara pemeliharaan ayam jantan tipe medium adalah dengan menggunakan kandang postal. Kandang postal merupakan sistem kandang pemeliharaan unggas dengan lantai kandang ditutupi oleh bahan penutup lantai seperti sekam padi, serut gergaji, dan jerami padi. *Litter* yang baik memiliki daya serap yang tinggi dan lembut, sehingga tidak menyebabkan kerusakan dada, mempertahankan kehangatan, menyerap panas, dan menyeragamkan temperatur dalam kandang. Kandang postal merupakan kandang tanpa halaman (umbaran), suatu tipe kandang pemeliharaan unggas dengan

lantai kandangnya ditutup oleh bahan penutup lantai seperti sekam padi, serutan gergaji, tongkol jagung, dan jerami padi yang dipotong-potong (Sansburry, 1995).

Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen pemeliharaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha produksi peternakan. Untuk mendapatkan hasil yang baik, yang paling utama adalah menciptakan kondisi dan tempat yang nyaman untuk hidup ayam jantan tipe medium. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap performa pada ayam jantan tipe medium di kandang postal.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus sampai dengan Oktober 2018 selama 7 minggu, di kandang postal, Laboratorium Terpadu, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

### Materi

Ayam yang digunakan pada penelitian ini adalah DOC ayam jantan tipe medium *strain Lohman brown MF 402* yang diberikan perlakuan mulai umur 2 minggu sampai dengan 7 minggu sebanyak 144 ekor. Bobot awal ayam umur 2 minggu tersebut adalah  $142,18 \pm 1,74$  dan koefisien keragaman 1,22%, kepadatan kandang 8 ekor/0,5 m<sup>3</sup>. Hasil koefisien keragaman didapat dari standar deviasi dibagi dengan rata-rata bobot badan dikali 100%. Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang postal menggunakan *litter* sekam padi sebanyak 18 petak dan setiap petak berukuran 1x0.5x0.5 m, dengan kapasitas dalam setiap petak berisi 8 ekor ayam. Ransum yang digunakan pada penelitian ini adalah ransum komersial BR1 (*Bestfeed*) untuk *broiler* yang diproduksi PT *Japfa Comfeed* Indonesia, Tbk yang diberikan pada umur 1-49 hari. Peralatan lain yang digunakan adalah tempat ransum, tempat air minum, timbangan, *brooder* dan perlengkapannya, termometer lingkungan, higrometer, termometer tubuh, sekat kandang, peralatan kebersihan, dan peralatan tulis.

### Metode

#### Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilakukan secara eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 6 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah pemberian ransum 30% siang dan 70% malam (R1), pemberian ransum 50% siang dan 50%

malam (R2), dan pemberian ransum 70% siang dan 30% malam (R3).

#### Analisis Data

Data yang dihasilkan dianalisis dengan analisis ragam. Apabila dari analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan terhadap persentase pemberian ransum siang dan malam nyata pada taraf 5%, maka analisis dilanjutkan dengan uji Duncan.

#### Peubah yang Diamati

Tabel 1. Rata-rata nilai konsumsi ransum, penambahan berat tubuh, konversi ransum, dan *income over feed cost (IOFC)* ayam jantan tipe medium selama penelitian

Parameter	Perlakuan		
	R1	R2	R3
Konsumsi Ransum	248,29 <sup>a</sup>	257,00 <sup>b</sup>	259,98 <sup>b</sup>
Pertambahan Berat Tubuh	119,89	118,03	117,93
Konversi Ransum	2,08	2,18	2,21
<i>Income Over Feed Cost (IOFC)</i>	1,70	1,67	1,65

Keterangan: Huruf *superscript* yang berbeda dalam baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) berdasarkan uji Duncan

Keterangan:

R1: pemberian ransum 30% siang dan 70% malam.

R2: pemberian ransum 50% siang dan 50% malam.

R3: pemberian ransum 70% siang dan 30% malam.

Rata-rata konsumsi ayam jantan tipe medium berkisar antara 248,29 dan 259,98 g/ekor/minggu. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa persentase pemberian ransum siang dan malam hari berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap konsumsi ransum ayam jantan tipe medium.

Berdasarkan uji jarak berganda Duncan diperoleh hasil bahwa konsumsi ransum ayam jantan tipe medium (248,29 g/ekor/minggu) pada perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah daripada konsumsi ransum (257,00 g/ekor/minggu) pada perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam hari dan konsumsi ransum (259,98 g/ekor/minggu) pada perlakuan persentase pemberian ransum 70% siang dan 30% malam hari. Pada kondisi seperti ini seharusnya ayam lebih banyak mengkonsumsi ransum pada persentase pemberian 30% siang dan 70% malam hari karena pada malam hari suhu udara (26,21°C) lebih rendah daripada siang hari (28,51°C) dan persentase pemberian ransumnya

Peubah yang diamati adalah konsumsi ransum, penambahan berat tubuh, konversi ransum dan *income over feed cost (IOFC)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsumsi Ransum

Rata-rata konsumsi ransum ayam jantan tipe medium selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

lebih banyak pada malam hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Fati (1991) yang menyatakan bahwa suhu lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum. Bila suhu tinggi, ayam akan mengkonsumsi air lebih banyak, akibatnya nafsu makan menurun. Sebaliknya, pada suhu yang rendah (sejuk) ayam akan makan dengan frekuensi jauh lebih banyak. Namun kenyataannya pada konsumsi 30% siang dan 70% malam lebih rendah dibandingkan dengan 50% siang dan 50% malam serta 70% siang dan 30% malam.

Dari penjelasan di atas, penyebab rendahnya konsumsi ayam jantan tipe medium pada persentase 30% siang dan 70% malam disebabkan oleh kandang postal yang dapat mempengaruhi kelembaban yang tinggi yaitu sebesar 72,31% pada malam hari dibandingkan dengan siang hari sebesar 67,56% selama penelitian, dan melebihi keadaan normal yaitu sebesar 40-60%, sehingga walaupun ayam diberikan makan banyak di malam hari ayam jantan tipe medium tetap tidak banyak memakannya. Hal ini sesuai pendapat

Murtidjo (1992) bahwa tingginya kelembaban pada malam hari akan meningkatkan jumlah amonia yang ada dalam udara kandang sehingga semakin turunnya konsumsi pakan. Hal ini diperkuat oleh Asriati *et al.*, (1996) yang menyatakan bahwa konsentrasi amonia yang tinggi dapat menyebabkan radang pernafasan, dengan gejala mata berair dan konsumsi pakan rendah. Selain konsentrasi amonia, temperatur kandang juga dapat mempengaruhi konsumsi ransum.

Pada perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap konsumsi ransum pada perlakuan persentase pemberian ransum 70% siang dan 30% malam. Hal ini disebabkan oleh suhu di dalam kandang tinggi maka ayam akan sering minum dan sedikit makan, diduga karena ayam jantan tipe medium mengalami stres akibat kondisi lingkungan kandang yang kurang nyaman karena suhu di dalam kandang postal cenderung lebih panas. Suhu dalam kandang berkisar antara 25-32°C pada siang hari, sedangkan suhu nyaman untuk ayam jantan tipe medium menurut Medion (2012) yaitu berkisar antara 25-28°C. Menurut North dan Bell (1990), kondisi internal *litter* akan mempunyai efek terhadap kelembaban dan suhu di luar maupun di dalam kandang, konsumsi air, stres ayam, penyakit, dan perkembangan jamur di dalam kandang.

#### **Pertambahan Berat Tubuh**

Rata-rata pertambahan berat tubuh ayam jantan tipe medium selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata pertambahan berat tubuh ayam jantan tipe medium berkisar antara 117,93 dan 119,89 g/ekor/minggu. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa persentase pemberian ransum siang dan malam hari tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap pertambahan berat tubuh ayam jantan tipe medium pada masing-masing perlakuan. Hal ini karena cekaman panas yang dialami oleh ayam baik yang berasal dari lingkungan maupun dari ransum yang dikonsumsi relatif sama sehingga pertambahan berat tubuh yang dicapai oleh ayam yang diberi perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari (R1), perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam hari (R2), perlakuan persentase pemberian ransum 70% siang dan 30% malam hari (R3) relatif sama.

North dan Bell (1990), pertumbuhan dipengaruhi oleh bangsa ayam, jenis kelamin, ransum, dan kondisi lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Tilman, dkk. (1998) bahwa pembentukan berat tubuh berhubungan dengan konsumsi ransum, semakin tinggi konsumsi

ransum maka berat tubuh akan semakin berat, sebaliknya semakin rendah konsumsi ransum maka berat tubuh semakin kecil. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan pertambahan berat tubuh ayam jantan tipe medium tidak berpengaruh nyata, sementara konsumsi ransumnya berpengaruh nyata.

Pada perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari (R1), ransum yang diberikan hampir seluruhnya dikonsumsi oleh ayam jantan tipe medium dan sebagian besar zat-zat nutrisi dalam ransum tersebut digunakan sepenuhnya untuk pembentukan jaringan tubuh dan jatah ransum yang diberikan pada siang hari lebih sedikit sehingga jumlah energi yang terbuang hanya sedikit dikarenakan panas metabolik dari ransum yang dikonsumsi tersebut masih bisa ditolerir oleh tubuh ayam. Banyaknya energi yang digunakan untuk pertumbuhan tersebut menjadikan pertambahan berat tubuh pada ayam dengan perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari (R1) lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam hari (R2), dan persentase pemberian ransum 70% siang dan 30% malam hari (R3).

Pada perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam hari (R2), perlakuan persentase pemberian ransum 70% siang dan 30% malam hari (R3) ransum yang diberikan tidak semuanya dapat digunakan untuk pembentukan jaringan tubuh. Hal ini dikarenakan pada saat malam hari dimana waktu tersebut sangat baik untuk proses pencernaan dan penyerapan zat-zat nutrisi dalam ransum yang dikonsumsi menjadi tidak maksimal, karena jatah ransum yang diberikan lebih sedikit padahal pada saat itu ayam masih ingin makan. Ayam akan mengkonsumsi pada siang hari untuk menutupi kekurangan ransum pada malam hari tersebut. Namun, hal ini justru menyebabkan ayam mengalami cekaman panas yang lebih tinggi pada siang hari juga karena adanya panas metabolik dari ransum yang dikonsumsinya. Hal ini mengakibatkan ransum dan zat-zat nutrisi yang terkandung di dalamnya yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi hanya terbuang sia-sia. Energi yang dihasilkan bukan digunakan untuk pertumbuhan, tetapi untuk membantu mengeluarkan panas yang berlebih dari dalam tubuh sehingga penggunaan ransum menjadi tidak efisien. Hal ini sesuai pendapat Anggorodi (1994) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh konsumsi ransum serta lingkungan kandang tempat produksi. Lingkungan kandang harus memberikan kenyamanan bagi ayam. Hoidsten dan Hasen

dalam Fati (1991) mengatakan bahwa fluktuasi suhu lingkungan tempat ruangan pemeliharaan ayam dapat mengakibatkan tingkat konsumsi ransum berubah-ubah pula dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan. Cahyono (2004) menyatakan bahwa jika fungsi fisiologis ayam tidak terganggu maka ransum yang dikonsumsi akan digunakan sebaik-baiknya untuk pertumbuhan. Rasyaf (2011) menyatakan bahwa pertambahan berat tubuh juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang meliputi kandungan zat makanan yang dikonsumsi, suhu lingkungan, keadaan udara kandang, dan kesehatan ayam itu sendiri. Menurut Rahardja (2010), suhu dan kelembaban udara tinggi pada daerah tropis, produktivitas yang baik sulit untuk dicapai karena secara simultan tubuh unggas tersebut menghadapi kelebihan produksi panas, yang harus dilepaskan selain menghadapi penambahan beban panas dari lingkungan dengan suhu dan kelembaban udara tinggi.

#### Konversi Ransum

Rata-rata konversi ransum ayam jantan tipe medium selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata konversi ransum ayam jantan tipe medium berkisar antara 2,08 dan 2,21. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa persentase pemberian ransum siang dan malam hari tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap konversi ransum ayam jantan tipe medium. Konversi ransum ayam jantan tipe medium pada masing-masing perlakuan tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ). Hal ini disebabkan oleh pertambahan berat tubuh antarperlakuan tidak berpengaruh nyata dikarenakan cekaman panas dari kandang postal. Cekaman yang dialami oleh ayam baik yang berasal dari lingkungan maupun dari ransum yang dikonsumsi relatif sama namun untuk konsumsi ransum berpengaruh nyata.

Konversi dihitung berdasarkan jumlah ransum yang dikonsumsi selama seminggu dibagi dengan pertambahan berat tubuh pada minggu yang sama (Rasyaf, 2011). Konversi ransum sangat dipengaruhi oleh proses pencernaan, penyerapan, dan metabolisme nutrisi di dalam tubuh. Pada perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam mengkonsumsi ransum lebih sedikit dibandingkan dengan perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam dan pemberian ransum 70% siang dan 30% malam hari, tetapi tidak mengalami peningkatan yang besar terhadap berat tubuh. Hal ini disebabkan oleh ransum yang dikonsumsi tidak untuk pertumbuhan melainkan untuk melawan suhu panas dan energi di dalam tubuh ayam, sehingga ransum yang dikonsumsi ayam perlakuan 30% siang dan 70% malam hari

dan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam dan pemberian ransum 70% siang dan 30% relatif sama.

Abidin (2003) menyatakan bahwa jika suhu dalam kandang terlalu dingin ayam akan mengkonsumsi ransum lebih banyak, tetapi tidak seluruhnya diubah menjadi daging karena sebagian energi ransum digunakan untuk mempertahankan panas tubuhnya. Murtidjo (1992) menerangkan bahwa pada suhu tinggi ayam akan menurunkan konsumsi ransum untuk menekan panas dari dalam tubuh dan proses pembentukan daging dalam tubuh menjadi kecil dan akan berpengaruh pada angka konversinya. Rasyaf (2011) konversi ransum merupakan pembagian antara berat badan yang dicapai pada minggu berlansung dengan konsumsi ransum pada minggu tersebut. Angka konversi ransum menunjukkan tingkat efisiensi dalam penggunaan ransum. Jika angka konversi ransum semakin besar, maka penggunaan ransum tersebut kurang ekonomis.

#### Income Over Feed Cost (IOFC)

*Income Over Feed Cost (IOFC)* adalah perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan ayam dan biaya ransum selama penelitian (Rasyaf, 2011). Rata-rata *IOFC* ayam jantan tipe medium selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata *IOFC* ayam jantan tipe medium berkisar antara 1,65 dan 1,70. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa persentase pemberian ransum siang dan malam hari tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap *IOFC* ayam jantan tipe medium.

Rata-rata bobot badan ayam jantan tipe medium berkisar antara 718,58 dan 731,85 g/ekor. Bobot badan akhir ayam jantan tipe medium pada masing-masing perlakuan tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ). Pada bobot badan akhir tidak berpengaruh nyata dikarenakan oleh pertambahan bobot badan ayam jantan tipe medium tidak berpengaruh nyata yang disebabkan cekaman panas yang dialami oleh ayam baik yang berasal dari lingkungan maupun dari ransum yang dikonsumsi relatif sama. Pada pertambahan berat tubuh ayam yang diberi perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari, perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam hari, perlakuan persentase pemberian ransum 70% siang dan 30% malam hari relatif sama sehingga untuk nilai *Income Over Feed Cost (IOFC)* tidak mengalami perubahan yang signifikan mengakibatkan tidak berbeda nyata.

Pada penelitian ini harga ransum komersil BR-1 adalah Rp. 7.850,00/kg dan harga jual ayam hidup adalah Rp. 23.000,00/kg. Rata-

rata pendapatan selama penelitian berkisar antara Rp. 16.527,42 dan Rp. 16.832,65 dan biaya ransum selama penelitian berkisar antara Rp. 9.745,28 dan Rp. 10.204,02. Rasyaf (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai IOFC akan semakin baik, karena tingginya IOFC berarti penerimaan yang didapat dari hasil penjualan ayam juga tinggi. Pada penelitian ini, IOFC dari perlakuan persentase pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari sebesar (1,70) artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 untuk biaya ransum akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,70. Perlakuan persentase pemberian ransum 50% siang dan 50% malam (1,67) artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 untuk biaya ransum akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,67. Perlakuan persentase 70% siang dan 30% malam (1,65) artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 untuk biaya ransum akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,65.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembagian persentase pemberian ransum siang dan malam hari di kandang postal berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap konsumsi ransum, tetapi tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap penambahan berat tubuh, konversi ransum, dan *income over feed cost* (IOFC).
2. Persentase pemberian ransum siang dan malam hari sebesar 30% siang dan 70% malam hari nyata terbaik terhadap konsumsi ransum.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Peternak dianjurkan sebaiknya untuk memberikan ransum 30% siang dan 70% malam hari dalam pemeliharaan ayam jantan tipe medium di kandang postal dikarenakan pemberian ransum 30% siang dan 70% malam hari memberikan kecenderungan penambahan berat tubuh lebih tinggi, konversi yang lebih rendah dan IOFC yang lebih tinggi.
2. Perlu penelitian lanjut mengenai pemeliharaan ayam jantan tipe medium menggunakan *strain* yang berbeda, sehingga diketahui pengaruh pemberian ransum yang sebenarnya terhadap performa ayam jantan tipe medium.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktifitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia. Jakarta.
- Ajekaiye, J., B. A Perez and T. A. Mollienda. 2011. Effect of High Temperature on Production in Layer Chicken Supplementd with Vitamins C and E. *Revista MVZ Cordoba*. 16(1): 2283-2291.
- Aksi Agraris Kanisius. 2003. Beternak Ayam Pedaging. Cetakan Ke-18. Kanisius. Jakarta.
- Anggorodi, R. 1994. Nutrisi Aneka Ternak Unggas. Cetakan Ke-5. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Asriati, Dianti, F., Jones, J., dan Wulur, R., 1996. Pengaruh Amonia terhadap Kesehatan Ayam PT. Medion, Bandung.
- Cahyono, B. 2004. Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging. Cetakan ke-4. Yayasan Pustaka Nusantara. Jakarta.
- Damerow, G. 2015. The Chicken Health Handbook 2<sup>nd</sup> Edition A Complate Guite to Maximazing Flock Health and Dealing with Disease. United States: Storey Publishin. p.27-37.
- Dinas Peternakan Provinsi Lampung. 2018. Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fati, N. 1991. Pengaruh Beda Ketinggian Tempat dan Luas Kandang terhadap Laju Pertumbuhan Ayam Broiler. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.
- Medion. 2012. <http://ayamkampung.org/artikel/penyakit-pernapasan-yang-tak-pernah-tuntas.html>. Diakses pada 25 November 2018.
- Murtidjo, B.A., 1992. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius. Yogyakarta.
- North, M.O. and D.D. Bell. 1990. Commercial Chicken Production Manual. 4 Ed, Publishing by Chapman and Hall One. New York.
- Rahardja, D. P. 2010. Ilmu Lingkungan Ternak. Hasanuddin Press, Makasar.
- Rasyaf, M. 2011. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Cetakan Ke-4. Penebar Swadaya. Gramedia. Jakarta.
- Riyanti. 1995. Pengaruh Berbagai Imbangan Energi Protein Ransum terhadap Performans Ayam Jantan Petelur Tipe Medium. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan*. Balai Penelitian Ternak. Ciawi. Bogor.
- Sansburry, D. 1995. Poultry Health and Management. Chickens Turkeys, Ducks, Geese, Quile. 3rd Ed. University of Cambridge. United Kingdom.

- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosoekojo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Cetakan Ke-6. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ustomo, E. 2016. 99% Gagal Beternak Ayam Broiler. Jakarta Timur. Penebar Swadaya. Hal 9.